

**PENINGKATAN KEMAMPUAN SISWA DALAM MEMAHAMI BACAAN  
BAHASA INGGRIS MELALUI “DEDUCING MEANING FROM CONTEXT”**

**Hariati**

SMP 30 Makassar, Sulawesi Selatan

Email: hariati.30mks@gmail.com

**ABSTRAK**

Penelitian ini dimaksudkan untuk: (1) meningkatkan kemampuan siswa dalam arti memahami kata-kata sulit yang dijumpai dalam bacaan tanpa membuka kamus, (2) membudayakan “deducing meaning from context” dalam pembelajaran bahasa Inggris khususnya *reading comprehension*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian daur ulang atau siklus, yaitu perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Hal ini dimaksudkan untuk menemukan permasalahan yang perlu diperbaiki, dapat dilaksanakan pada tingkat awal. Adapun hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah (1) kemampuan siswa menebak makna berdasarkan konteks meningkat, (2) Siswa dapat menemukan makna dalam kata melalui sinonimnya, (3) ketergantungan siswa pada kamus berkurang.

**Kata Kunci:** Kemampuan Memahami, Deducing Meaning from Context, Bahasa Inggris

**ABSTRACT**

This research is aimed at: (1) improving students' ability in reading the difficult words found in the passage without opening the dictionary, (2) cultivating the "meaning deduction of context" in English reading comprehension. This research uses recycling or cycle research methods, namely action planning, action implementation, observation, and reflection. It is necessary to find things that need to be improved, can be done at an early level. The results obtained in this study are (1) students' ability to guess meaning based on improvement, (2) Students can find meaning in word through its synonym, (3) Student in dictionary less.

**Keywords:** Understanding Skill, Deducing Meaning from Context, English.

## PENDAHULUAN

Tujuan pembelajaran membaca dalam proses belajar mengajar bahasa Inggris adalah pemahaman terhadap isi bacaan itu sendiri. Namun kenyataannya masih banyak siswa yang menemui kesulitan dalam memahami suatu bacaan bahasa Inggris meskipun di sekolah sudah berulang kali mendapatkan pelajaran *reading comprehension* atau pemahaman bacaan. Dan disisi lain sebagai insan terpelajar dituntut untuk mampu berkomunikasi dalam bahasa asing (inggris) baik secara lisan maupun dalam bahasa tulis. Kesulitan yang dialami siswa tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, salah satu diantaranya adalah kurangnya penggunaan kosakata siswa (Yusri dkk, 2018). Hal ini terjadi karena terbatasnya buku paket, kamus dan sumber bacaan bahasa inggris, kurangnya kesadaran dan motivasi pada diri siswa untuk menghafal kosakata yang telah diperoleh di kelas, dan kurangnya penggunaan kosakata tersebut dalam pergaulan sehari-hari.

Disamping itu, dalam proses belajar mengajar guru seharusnya diharapkan menggunakan bahasa inggris sebagai bahasa pengantar, kurangnya inisiatif dan kreatifitas guru serta kurangnya memberikan waktu pada siswa untuk latihan kosakata pada setiap pertemuan. Selain itu, teknik pengajar sebagian besar guru kurang mendukung keaktifan dan komunikasi siswa dalam menganalisis bacaan yang diajarkan. Dalam upaya memahami suatu bacaan siswa juga cenderung menerjemahkan bacaan tersebut kata demi kata. Hal ini tentu saja bukan merupakan cara pemecahan yang baik karena menerjemahkan kata demi kata akan membuat makna kalimat itu menjadi kabur. Mengartikan kata demi kata berarti mengartikan kata yang tidak dihubungkan dengan konteks kalimat. Dan juga untuk

membuka kamus itu saja memerlukan banyak waktu.

Salah satu cara untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap bacaan bahasa inggris adalah melalui “*Deducing meaning from context*”. Teknik ini akan membantu siswa memahami suatu bacaan tanpa membuka kamus jika mereka menemukan kosa kata sulit yang tidak bisa mereka artikan. Kosa kata sulit yang dimaksud adalah kosa kata yang tidak bisa diartikan atau diterjemahkan lewat gambar atau media lain melainkan hanya dapat ditebak atau diterka melalui konteks kalimat.

## PEMBELAJARAN MEMBACA

Membaca merupakan keterampilan bahasa yang kompleks. Pembaca bukan hanya sekedar membaca dan mengidentifikasi simbol-simbol yang ada dalam suatu teks bacaan, tetapi juga si pembaca mampu mengasosiasikan dengan pemahamannya dan mengaplikasikan ide bacaan dalam kehidupan sehari-hari (Jufri, 2007; Jufri 2017). “*Reading Skill*” perlu diajarkan kepada siswa karena antara bahasa ibu (Indonesia) dan bahasa asing (Inggris) mempunyai perbedaan, misalnya dalam *structure* (tata bahasa), *word recognition* (kosa kata), dan sebagainya. Oleh karena itu, para siswa perlu mendapat bimbingan dan tuntunan.

Dalam kaitan dengan tujuan membaca, yaitu pemahaman, merupakan salah satu cara yang bisa dipakai untuk mencapai tujuan tersebut. Hal ini perlu dilakukan karena mengingat bahwa teks bacaan yang baik adalah teks bacaan yang 60% kosa katanya dipahami. Pada kenyataannya teks bacaan yang ada di buku paket atau di buku penunjang kosa katanya banyak yang tidak dipahami siswa. Cara yang dimaksudkan tersebut adalah dengan

menggunakan metode “*deducing meaning from context*” terutama untuk kosakata yang tidak mungkin bisa dijelaskan dengan cara lainnya, misalnya demonstrasi, *real object* ataupun menggunakan gambar. Dalam kegiatan *deducing meaning from context* ini, guru memanfaatkan satu konteks kalimat yang di dalamnya ada kata yang dimaksud.

Menurut Johan (1996), untuk menemukan arti kata dalam konteks bacaan yaitu dengan cara melihat kata-kata atau frase yang mendahului atau mengikuti kata tersebut sehingga dapat diketahui, fungsi, jenis kata, dan akhirnya arti kata. Pemilihan cara seperti ini harus memperlihatkan beberapa aspek, diantaranya :

- a. Kalimat yang digunakan untuk menggiring siswa menjawab pertanyaan hendaknya menggunakan kosa kata yang sudah dikenal siswa.
- b. Hendaknya isi kalimat itu tidak membuat siswa justru merasa bingung dan akhirnya kosa kata yang menjadi target tidak tercapai.
- c. Kosa kata yang menjadi target pemecahan adalah kosa kata yang lebih mudah diketahui artinya bila menggunakannya dalam konteks kalimat.
- d. Kosa kata yang menjadi target pemecahan haruslah yang menjadi “*key word*” dalam bacaan tersebut.

Williams (1996) mengatakan bahwa untuk membantu siswa menemukan arti suatu kata atau frasa dari konteks kalimat diperlukan bimbingan dari guru. Oleh karena itu, konteks kalimat yang diberikan harus menggunakan kosa kata yang dapat dipahami siswa. Selanjutnya Johan (1996) menyampaikan bahwa dalam konteks tertentu, arti suatu kosa kata ditemukan tanpa perlu membuka kamus, misalnya dengan memperhatikan adanya penggunaan bentuk

persamaan (sinonim), perlawanan (antonim) dan sebagainya.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dalam 3 (tiga) siklus, yaitu pra siklus, siklus 1, dan siklus 2. Pembagian siklus tersebut disesuaikan dengan 2 tahapan pencapaian tujuan penelitian di atas. Tahapan tersebut didasarkan pada asumsi bahwa untuk bisa mencapai peningkatan keterampilan memahami bacaan diperlukan kemampuan siswa menebak makna kata berdasarkan konteksnya. Kondisi tersebut akan tercapai dengan baik apabila guru mampu menciptakan strategi pembelajaran yang efektif dalam menggunakan teknik “*deducing meaning from context*”. Data diperoleh dengan menggunakan angket, observasi dan wawancara.

Guru sebagai peeneliti terlibat langsung dalam *planning, acting, observing, dan reflecting* tindakan-tindakan yang diberikan. Siswa melaksanakan kegiatan-kegiatan pembelajaran secara aktif. Guru mitra atau kolaborator bertugas melakukan observasi, baik terhadap guru maupun siswa. Data dari guru berkenaan dengan tindakan-tindakan yang diberikan. Sedangkan dari siswa berkenaan dengan perubahan-perubahan perilaku yang terjadi akibat tindakan tersebut. Konsultan memberikan bimbingan sejak pra penelitian, berlangsungnya penelitian, dan penyusunan laporan akhir penelitian. Penelitian tindakan ini dilakukan di SMP Negeri 30 Makassar, dan yang menjadi objek penelitian adalah siswa kelas VIII 3 yang berjumlah 42 siswa, terdiri dari 16 siswa dan 26 siswi. Secara akademik siswa di kelas ini memiliki kemampuan sedang mengarah ke bawah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Refleksi Awal (Pra Siklus)

1. Memberikan kuesioner pada siswa untuk memperoleh gambaran umum tentang latar belakang kondisi siswa dirumah dan atau kesan pengajaran bahasa Inggris di kelas.
  - a. Ada kaitan yang erat antara kesuksesan siswa dalam belajar bahasa inggris dengan cara mengajar guru. 95% jumlah siswa menyatakan senang terhadap belajar bahasa inggris dan cara mengajar guru.
  - b. Siswa merasa bahwa mereka selalu diberi kesempatan untuk bertanya, namun mereka tidak menggunakan kesempatan itu karena takut atau malu.
  - c. Sebagian besar siswa (93%) mempunyai buku pegangan bahasa inggris dan kamus sebagai alat bantu mereka dalam belajar.
  - d. Siswa menghendaki gurunya tidak terus menerus menggunakan bahasa inggris dalam menerangkan pelajaran karena hal itu membuat mereka semakin bingung. Pernyataan ini dinyatakan oleh 66,7% dari jumlah siswa.
  - e. Sebanyak 87,2% dari jumlah siswa yang menyatakan pernah membaca bacaan bahasa inggris di majalah atau koran karena ingin menambah ilmu pengetahuannya sedang sisanya tidak pernah karena mereka merasa kesulitan di bidang kosakatanya.
  - f. 100% dari jumlah siswa menyatakan ingin bisa membaca bacaan bahasa inggris dengan baik.
  - g. Dari 46% jumlah siswa yang menyatakan pernah menyatakan kesulitan mereka kepada guru sedang

54% lainnya menyatakan tidak pernah karena takut/malu.

- h. Siswa merasa takut jika disuruh membaca bacaan bahasa Inggris (61,5%)
2. Memberikan tes tulis bahasa inggris sederhana untuk memperoleh gambaran tentang kemampuan siswa untuk menebak arti kosa kata berdasarkan konteks kalimat. Hal ini sangat penting untuk mengetahui kondisi awal siswa dalam menentukan bentuk-bentuk kalimat yang bisa digunakan untuk menebak makna kosa kata berdasarkan konteks kalimat. Namun hasil tes awal tidak bisa dijadikan acuan bagi langkah selanjutnya.

### Siklus I

Siklus 1 ini dibagi menjadi 2 siklus kecil dengan target utama adalah langkah-langkah yang efektif dalam penerapan strategi pembelajaran keterampilan memahami makna kosakata melalui “*deducing meaning from context*”. Hal ini bertujuan agar perkembangan yang terjadi cepat dapat diantisipasi, efektifitas, prioritas pemecahan masalah dapat diperoleh. Langkah-langkah tersebut adalah:

1. Guru memiliki kata-kata yang menjadi target pencapaian dan kata-kata itu dipilih yang lebih mudah dipahami siswa untuk dipergunakan dalam satu konteks kalimat.
2. Guru menentukan tujuan materi yang akan digunakan dalam kegiatan. Penentuan itu disesuaikan dengan tingkat kesulitan dan level kemampuan siswa. Tugas yang akan dilaksanakan oleh siswa mudah dilakukan bagi siswa dengan cara berpasangan.
3. Guru menentukan langkah-langkah berupa penjelasan awal mengenai apa yang harus ditempuh siswa agar proses kegiatan ini berjalan lancar.

4. Guru menentukan waktu kegiatan “*deducing meaning from context*” secara bertahap sehingga keberhasilan yang berkelanjutan dapat dimanfaatkan.

Berdasarkan hasil refleksi catatan observer selama siklus I dan lembar observasi dari kolaborator yang didiskusikan dalam pertemuan akhir dapat disimpulkan:

1. Pada siklus kecil 1 terdapat banyak siswa yang masih merasakan kesulitan dalam mengerjakan tugas. Hal ini terjadi karena mereka belum terbiasa dengan teknik yang digunakan oleh guru. Ketergantungan mereka pada kamus juga merupakan penyebab lain adanya kesulitan ini.
2. Siswa tidak bisa mengaitkan makna kata yang menjadi dugaannya dengan konteks kalimat. Mereka terbiasa menafsirkan makna kata secara terpisah. Untuk mengatasi masalah ini, guru menyuruh siswa memasukkan makna kata tersebut dalam kalimat dan melihat apakah kata tersebut sesuai atau tidak.
3. Pada siklus kecil 2, mulai tampak terjadinya peningkatan. Ini terlihat pada kegiatan guru memberikan 3 contoh kalimat atau lebih untuk masing-masing kosa kata target. Ada beberapa siswa berhenti menebak makna pada satu kalimat saja padahal artikata tersebut masih salah. Untuk mengatasi masalah ini, guru menyuruh siswa untuk membaca lebih jauh kalimat yang ada.
4. Dalam menemukan makna kosa kata, siswa menggunakan pengetahuan yang mereka miliki sebelumnya. Misalnya pada saat mereka menebak makna kata *comfortable*, mereka menebaknya dengan arti meja dorong, meja obat, sofa, dan sebagainya. Didasarkan dari kata *table* yaitu meja. Untuk mengatasi hal yang

seperti itu, guru menjelaskan pada siswa bahwa kata tersebut tidak bisa diartikan secara terpisah dan memberikan siswa beberapa contoh kalimat lain.

5. Untuk mengatasi masalah-masalah yang timbul dan agar tebakan siswa lebih terarah, guru mendiskusikan hasil jawaban siswa di kelas pada akhir kegiatan. Siswa kelihatan sangat antusias terhadap bahasan guru dan kelihatan sangat gembira saat tebakannya benar.
6. Dari hasil pekerjaan siswa, dapat disimpulkan adanya peningkatan yang dicapai dari siklus kecil 1 ke siklus kecil 2 walaupun peningkatan itu masih kecil. Pada siklus kecil 1 jumlah siswa yang bisa menebak (60% atau lebih kosakata target) dengan tepat sebanyak 6 siswa (14%); sedangkan mayoritas siswa menebak mendekati target atau jauh dari target. Pada siklus kecil 2 terdapat 13 siswa (31%) yang mampu menebak (60% kosakata target) dengan tepat. Sebanyak 15 siswa (36%) tebakannya mendekati target, dan sisanya jauh dari target.
7. Pada akhir siklus I ditemukan penguasaan kosakata siswa masih sangat minim, siswa belum bisa menghubungkan makna kata dengan konteks kalimat, terdapat beberapa siswa kurang aktif dalam melaksanakan tugas, alokasi waktu tidak mencukupi/tidak tercapai, dan target pencapaian 60% dari jumlah siswa yang bisa menebak dengan tepat, minimal 60% kosakata target tidak tercapai. Selain itu, ditemukan juga bahwa siswa merasa bergairah dan aktif dalam proses pembelajaran menebak makna kata berdasarkan konteks. Hal ini dibuktikan dan respon siswa sewaktu diadakan angket, 80% dari siswa memanfaatkan waktu mereka untuk menerjemahkan

kosakata dengan baik. Hasil lain menunjukkan bahwa sebanyak 72% siswa menyukai teknik yang digunakan oleh guru dan merasa terbantu dalam menemukan makna kata melalui teknik yang digunakan guru. Siswa kelihatan senang dan gembira bila guru memberikan contoh-contoh kalimat yang berkaitan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa sangat antusias dalam menemukan makna kata dan beberapa kali minta dibuatkan kalimat baru sampai akhirnya mereka bisa menebak makna kata yang dimaksud. Kelemahan-kelemahan yang muncul pada siklus I didiskusikan pada pertemuan bulanan. Hal bertujuan untuk mengupayakan alternatif pemecahannya yang diwujudkan dalam bentuk *planning* yang lebih mendukung proses belajar mengajar yang lebih baik pada siklus 2.

## Siklus II

Siklus 2 ini dibagi menjadi 3 siklus kecil. Kaitan antara siklus I dan II adalah didasarkan pada asumsi bahwa setelah siswa menebak makna kata berdasarkan konteksnya, maka target berikutnya adalah disamping siswa mampu menebak makna kata berdasarkan konteksnya, siswa juga mampu menemukan bahwa kata tersebut bisa diganti dengan kata lain yang artinya sama (sinonim) atau kata yang mempunyai arti yang sama. Pembagian siklus 2 menjadi 3 siklus kecil bertujuan agar perkembangan yang terjadi pada setiap akhir pembelajaran bahasa Inggris pada tiap pertemuan dengan cepat dapat diantisipasi dan efektifitas serta prioritas pemecahan masalah sebagai bagian dari proses perbaikan dapat diperoleh. Kegiatan yang dilakukan pada masing-masing siklus adalah :

1. Guru menentukan kalimat yang akan dipakai siswa dalam menemukan makna kata menurut padanan katanya. Kalimat yang dibuat dimulai dari yang paling sederhana.
2. Guru memberikan contoh-contoh kalimat yang bisa membantu siswa dalam mengerjakan tugas.
3. Guru memberikan instruksi yang jelas.
4. Guru menentukan waktu kegiatan “*deducing meaning from context*” secara bertahap sehingga keberhasilannya yang berkelanjutan dapat dimantapkan.
5. Memberikan model kalimat yang mengandung sinonim.

Berdasarkan hasil refleksi catatan selama siklus II dan lembar observasi oleh kolaborator yang didiskusikan dalam pertemuan akhir siklus ini dapat disimpulkan bahwa:

1. Pada siklus kecil 1 sudah terlihat bahwa siswa lebih banyak mendapatkan kemudahan dalam menemukan makna kata melalui sinonimnya. Hal ini terbukti 5 menit pertama guru memonitor kegiatan siswa, sudah banyak diantara siswa yang sudah menemukan 4 arti dari kosakata target. Hal ini terjadi karena guru dalam memberikan sinonimnya menggunakan kosakata yang sudah dikenal siswa.
2. Siswa sangat antusias dalam mengikuti proses pembelajaran ini sehingga banyak siswa meminta bantuan pada guru untuk dibuatkan kalimat pada saat guru memonitor siswa.
3. Dari hasil jawaban siswa pada siklus kecil 1, 2, dan 3 dapat disimpulkan bahwa kesulitan mereka bersumber dari ketidaktahuan mereka mengenali jenis kata. Misalnya kata *coming* diartikan datang, *drink* diartikan minum, dan sebagainya. Untuk mengatasi masalah

tersebut guru menganjurkan siswa untuk memasukkan arti kata tersebut dalam kalimat yang ada dan memeriksa apakah kata tersebut sesuai dengan konteks kalimat atau tidak.

4. Pada siklus kecil 2 mulai terlihat tanda-tanda kejenuhan siswa terhadap kegiatan penelitian. Oleh karena itulah, pada siklus kecil 3 guru memilih materi bacaan yang bisa menarik minat siswa yaitu tentang cerita rakyat (*The Legend of Lake Toba*). Sebagai *pre-teaching*, guru memberikan ringkasan ceritanya dalam bahasa Inggris dan ternyata hal ini cukup membangkitkan minat siswa.
5. Pada siklus kecil 3, kata sinonim yang disediakan oleh guru tidak cukup membantu siswa menemukan arti kosakata, sehingga banyak diantara mereka yang minta dibuatkan kalimat lain yang lebih mudah mereka pahami. Hasil dari pelaksanaan menunjukkan bahwa pada siklus kecil 1, target sudah dapat dicapai. Sebanyak 31 siswa (73,8%) sudah dapat menebak dengan tepat sejumlah 60% atau lebih kosa kata target, namun pada siklus kecil 2 terjadi penurunan 2,4%. Hal itu bisa terjadi karena tingkat kesulitan kosa kata lebih tinggi dibandingkan dengan yang sebelumnya. Pada siklus kecil 3 terjadi peningkatan lagi sehingga jumlah siswa yang mampu menebak makna 60% kosa kata target dengan tepat mencapai 33 siswa (78,6%) Pada akhir siklus 2 ditemukan bahwa terdapat anak yang meskipun sudah dibuatkan beberapa kalimat dan dibaca berulang-ulang, tetap tidak bisa menemukan makna kata yang dimaksud. Dari hasil angket dan wawancara yang dilakukan setelah kegiatan siklus II berakhir, dapat

disimpulkan bahwa siswa menyenangi teknik yang digunakan guru karena hal itu merupakan hal yang baru bagi mereka, siswa merasakan manfaat yang diperoleh dari kegiatan ini karena sebelum dilaksanakan kegiatan ini, dalam menghadapi kosakata sulit mereka selalu membuka kamus, dan kesulitan mereka dalam belajar bahasa Inggris khususnya reading terletak pada kosakatanya. Semakin banyak kosakata yang dikuasai, semakin banyak mereka memahami bacaan.

### KESIMPULAN

Dari rangkaian siklus kegiatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang telah dilakukan, terlihat adanya perubahan yang merupakan hasil penelitian dalam rangka usaha meningkatkan kemampuan memahami bacaan bahasa Inggris melalui “*Deducing meaning from context*”. Kesimpulan dari kegiatan tersebut antara lain :

- a. Guru harus mempunyai keaktifan yang tinggi dalam menulis bentuk kalimat yang sesuai dengan kemampuan siswa, mempunyai persiapan yang matang, serta sabar dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran melalui “*deducing meaning from context*”.
- b. Penerapan “*deducing meaning from context*” dapat menghasilkan pembelajaran yang efektif namun membutuhkan kesabaran dan waktu yang lama.
- c. “*Deducing meaning from context*” menumbuhkan semangat berpartisipasi yang cukup tinggi utamanya di kalangan para siswa.
- d. “*Deducing meaning from context*” mengurangi kebergantungan siswa dalam penggunaan kamus dan menjadikan

kosakata yang dipelajari tersimpan lebih lama dalam ingatannya.

- e. “*Deducing meaning from context*” memudahkan siswa dalam memahami suatu bacaan bahasa Inggris karena semakin banyak kosakata yang dikuasai siswa, maka semakin mudah ia memahami suatu bacaan.
- f. Kesulitan yang dialami siswa dalam menemukan makna kata berdasarkan konteks kalimatnya adalah karena mereka tidak mengerti arti kata dan kata kunci yang bisa mengiring siswa menemukan jawabannya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Depdikbud. 1993. Garis-garis Besar Program Pengajaran. Jakarta; Balai Pustaka
- Pusat Kurikulum. 2003. Kurikulum Berbasis Kompetensi Standar Kompetensi Bahasa Inggris SMP dan MTs. Jakarta; Puskur Balitbang Dediknas.
- Poerwadarminta W.J.S. 1996. Kamus Umum Bahasa Inggris. Jakarta; Balai Pustaka.
- Sadiman, 1986. Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta; Rajawali.
- Jufri, J. 2007. Metode Penelitian Bahasa. *Sastra dan Budaya*
- Jufri, J., 2017. Strategi Pembelajaran Bahasa.
- Yusri, Y., Mantasiah, R., & Jufri, J. 2018. The Use Of Two Stay Two Stray Model in English Teaching to Increase Student’s Learning Outcome. *Journal Of Advanced English Studies*, 1(1), 39-43